

## Kajian Kesejahteraan Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paal Merah Kota Jambi

<sup>1</sup>Mulyani dan <sup>2</sup>James Rico Sinaga

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl.Slamet Riyadi Broni Jambi. 36122. Telp. 0741-60103

<sup>1</sup>e-mail korespondensi : mulyani@unbari.ac.id

**Abstract.** *This study aimed to describe the income of farmers, the expenditure of farmers and assessing the farmers welfare in Lingkar Selatan Village, PaalMerah District, Jambi City. The descriptive method was used in this research both qualitative and quantitative. The method used in data collection was a survey method. Sampling of 15% (40RTP) from the total farmers population (265 RTP) in a manner simple random sampling. Data analysis was performed with subsistence exchange rates (NTS). The result of this research showed that the average farmers income was Rp.18.524.250,-/year. Average farmers expenditure consists of farming expenses was Rp.24.608.476,-/year, while consumption expenditure was Rp.16.932/250,-/year. Farmers welfare in Lingkar Selatan Village, PaalMerah District, Jambi City had not been achieved yet as the NTS value was 0,44 (NTS<1).*

**Keywords:** *Farmers ; Vegetable; Welfare*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan petani sayur, pengeluaran petani sayur dan mengkaji kesejahteraan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey. Pengambilan sampel sebesar 15% (40 RTP) dari total populasi petani (265 RTP) secara *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan Nilai Tukar Substansi (NTS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-Rata penerimaan petani sayur selama satu tahun sebesar Rp.18.524.250,-/tahun. Rata-rata pengeluaran petani sayur terdiri dari pengeluaran usahatani sebesar Rp.24.608.476,-/tahun, sedangkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp.16.932.250,-/tahun. Kesejahteraan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi belum tercapai dengan nilai NTS sebesar 0,44 (NTS<1).

**Kata Kunci :** Kesejahteraan ;Petani; sayur

### PENDAHULUAN

Salah satu komoditi yang dapat dijadikan sebagai potensi dalam pemenuhan kebutuhan pangan adalah komoditi hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi agribisnis yang besar untuk dikembangkan terutama untuk peningkatan pendapatan bagi masyarakat, khususnya petani, baik petani berskala kecil hingga skala besar. Produk hortikultura memiliki beberapa keunggulan, baik nilai jual yang tinggi, serapan pasar dalam dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan permintaan, baik dalam bentuk segar maupun olahan, serta juga memiliki keragaman jenis. Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta biofarmaka (Ambarsari et al., 2014).

Pendapatan dan pengeluaran dalam kegiatan usahatani dianggap memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai pendapat Anung (2013) bahwa peningkatan produktivitas akan berpengaruh terhadap pendapatan yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, dimana besarnya kontribusi adalah tergantung dari besarnya pendapatan yang diterima sebagai petani. Petani sayur akan berusaha meningkatkan produktivitas kerjanya untuk meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para petani sayur juga memiliki keluarga yang harus mereka jaga dan hidupi. Mereka harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dengan hasil dari sektor pertanian yang mereka geluti.

Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani sayuran. Ada banyak komoditi sayuran yang diusahakan di kelurahan Lingkar Selatan seperti selada, kacang panjang dan tomat, tetapi komoditi unggulan yang paling banyak diusahakan adalah kangkung dan sawi. Dalam menjalankan usahatannya tersebut, tujuan utama yang ingin dicapai oleh petani sayur adalah pendapatan dari hasil produksi sayuran yang mereka tanam. Pendapatan tersebut nantinya akan digunakan oleh petani sayur untuk modal usahatani dan memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani sayur yang lebih merata perlu dilakukan peningkatan pada penggunaan sarana produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah, dan modal dalam meningkatkan produksi pertanian.

Besarnya peran usahatani sayuran sebagai penerimaan rumah tangga di Kecamatan Jambi Selatan juga berpengaruh terhadap struktur pengeluaran rumah tangga yang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan antar selera, perbedaan penerimaan dan lingkungan. Perilaku pengeluaran rumah tangga yang tersedia harus sesuai dengan tingkat kemampuan pendapatan yang diperoleh dan bagaimana mendistribusikannya, agar dapat memenuhi kebutuhan guna mencapai tingkat kesejahteraan. Akses kebutuhan rumah

tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bukan bahan makanan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal maupun kondisi sosial lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kajian Kesejahteraan Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang kajian penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan petani di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu tempat penanaman sayur terbesar di Kota Jambi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober tahun 2020.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey yaitu cara mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dengan mengacu kepada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Jenis data yang dikumpulkan berdasarkan skala ukur dalam penelitian ini berskala rasio yang diambil dari sumber data dengan jenis data berdasarkan waktunya yaitu *Cross section* yang merupakan data yang diperoleh pada waktu yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran keadaan atau kegiatan pada saat itu juga. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari responden secara langsung, dalam hal ini adalah petani sayur di Kecamatan Lingkar Selatan. Sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh dari literatur, laporan-laporan penelitian terdahulu, instansi-instansi yang berkaitan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 265 orang petani sayur yang ada di Kelurahan Lingkar Selatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Berdasarkan hal tersebut, maka sampel diambil sebanyak 15% dari anggota populasi, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 39,75 atau dibulatkan menjadi 40 orang petani yang menanam sayuran di Kelurahan Lingkar Selatan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif untuk menggambarkan penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan petani di lokasi penelitian. Kajian kesejahteraan digunakan salah satu indikator yaitu nilai tukar subsisten (NTS) (Supriyati et al., 2000), dimana NTS menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli dari pendapatan petani sayur dan usahatani terhadap pengeluaran rumah tangga. Konsep nilai tukar subsisten ((NTS) dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi}Q_{xi}}{\sum P_{yi}Q_{yi} + \sum P_{yj}Q_{yj}}$$

Dimana :

NTS = Nilai Tukar Subsisten

$P_{xi}Q_{xi}$  =  $\pm$  Nilai penerimaan komoditi pertanian (Rp/tahun)

$P_{yi}Q_{yi}$  =  $\pm$  Nilai pengeluaran konsumsi (Rp/tahun)

$P_{yj}Q_{yj}$  =  $\pm$  Nilai pengeluaran biaya produksi (Rp/tahun)

$P_{xi}$  = Harga komoditas pertanian yang ditetapkan oleh petani ke i (Rp/Kg)

$Q_{xi}$  = Jumlah hasil produksi komoditi pertanian yang dihasilkan petani ke i (Kg/tahun)

$P_{yi}$  = Harga produk yang dikonsumsi ke i (Rp/satuan)

$Q_{yi}$  = Jumlah produk konsumsi ke i (satuan/tahun)

$P_{yj}$  = Harga input produksi ke j (Rp/satuan)

$Q_{yj}$  = Jumlah input produksi ke j (satuan/tahun)

Nilai NTS tersebut dihitung berdasarkan nilai selama 1 tahun terakhir. Selanjutnya kaidah keputusan dari nilai tukar subsisten (NTS) dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Jika nilai  $NTS > 1$  maka kesejahteraan petani sudah tercapai
- Jika nilai  $NTS \leq 1$  maka kesejahteraan petani belum tercapai

## HASIL PENELITIAN

### Umur Petani

Adapun umur petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No     | Umur (Tahun) | Frekuensi (RTP) | Persentase (%) |
|--------|--------------|-----------------|----------------|
| 1      | 37-40        | 16              | 40,00          |
| 2      | 41-44        | 9               | 22,50          |
| 3      | 45-48        | 3               | 7,50           |
| 4      | 49-52        | 7               | 17,50          |
| 5      | 53-56        | 3               | 7,50           |
| 6      | 57-60        | 2               | 5,00           |
| Jumlah |              | 40              | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata umur petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan adalah 44 tahun dengan kisaran umur petani adalah 37-60. Petani paling banyak berumur 37-40 tahun dengan jumlah 16 petani (40%) dan paling sedikit berumur 57-60 tahun dengan jumlah 2 petani (5,00%). Berdasarkan tabel tersebut, maka kisaran umur petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan berada pada kategori umur produktif yaitu 37-60 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (2001) bahwa 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, usia 15-64 tahun adalah usia produktif, sedangkan usia kurang 65 tahun lebih adalah usia tidak produktif.

### Pendidikan

Adapun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No     | Pendidikan | Frekuensi (RTP) | Persentase (%) |
|--------|------------|-----------------|----------------|
| 1      | SD         | 24              | 60,00          |
| 2      | SMP        | 3               | 7,50           |
| 3      | SMA        | 13              | 32,50          |
| Jumlah |            | 40              | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas latar belakang pendidikan yang dimiliki petani adalah SD. Paling banyak petani memiliki latar belakang pendidikan hanya SD sebanyak 24 petani (60%) dan paling sedikit memiliki latar belakang pendidikan SMP yaitu 3 petani (7,50%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pola pikir dalam melakukan dan untuk perencanaan yang baik untuk pengelolaan usahataniannya.

### Pengalaman Bertani

Adapun pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan tertera pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No     | Pengalaman Bertani (tahun) | Frekuensi (RTP) | Persentase (%) |
|--------|----------------------------|-----------------|----------------|
| 1      | 12-13                      | 11              | 27,50          |
| 2      | 14-15                      | 15              | 37,50          |
| 3      | 16-17                      | 3               | 7,50           |
| 4      | 18-19                      | 5               | 12,50          |
| 5      | 20-21                      | 3               | 7,50           |
| 6      | 22-23                      | 3               | 7,50           |
| Jumlah |                            | 40              | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman bertani di Kelurahan Lingkar Selatan adalah 16 tahun dengan kisaran pengalaman bertani adalah 12-23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak petani memiliki pengalaman bertani selama 14-15 tahun dengan jumlah 15 petani (37,50%) dan paling sedikit adalah

pengalaman tani selama 16-17 tahun, 20-21 tahun dan 22-23 tahun dengan masing-masing jumlah petani sebanyak 3 petani (7,50%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Lingkar Selatan sudah cukup lama berusahatani sayur. Menurut Helmy, et al., (2013) pengalaman bertani berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh petani dalam melakukan suatu usaha tani. Orang yang lebih lama bertani memiliki kemampuan yang banyak untuk mengembangkan usahatani, hal ini didasarkan dari pengalaman-pengalaman yang didapat sebelumnya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan usaha selanjutnya.

### Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan dan tinggal bersama dengan petani (Iriani dan Nugrahani, 2017). Adapun jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan tertera pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No     | Jumlah Anggota Keluarga (orang) | Frekuensi (RTP) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------------|-----------------|----------------|
| 1      | 2                               | 6               | 15,00          |
| 2      | 3                               | 15              | 37,50          |
| 3      | 4                               | 13              | 32,50          |
| 4      | 5                               | 6               | 15,00          |
| 5      | 6                               | 0               | 0,00           |
| 6      | 7                               | 0               | 0,00           |
| Jumlah |                                 | 40              | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani di Kelurahan Lingkar Selatan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang dengan kisaran jumlah keluarga 2-5 orang. Tabel 4 menunjukkan bahwa paling banyak petani memiliki anggota keluarga 3 orang dengan jumlah 15 petani (37,50%) dan paling sedikit memiliki anggota keluarga 2 dan 5 orang dengan jumlah petani masing-masing sebanyak 6 petani (15%). Banyak sedikitnya anggota keluarga menentukan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berusahatani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani, tetapi di sisi lain semakin banyak tanggungan keluarga petani maka semakin banyak tersedia tenaga kerja yang di manfaatkan untuk membantu mengelola usaha yang dijalankan (Iriani dan Nugrahani, 2017).

### Luas Lahan

Luas lahan merupakan variabel yang berperan penting dalam produksi sayur, semakin banyak jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh produksi yang relatif besar. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No     | Luas Lahan (Ha) | Frekuensi (RTP) | Persentase (%) |
|--------|-----------------|-----------------|----------------|
| 1      | 1-1,3           | 6               | 15,00          |
| 2      | 1,4-1,7         | 0               | 0,00           |
| 3      | 1,8-2,1         | 21              | 52,50          |
| 4      | 2,2-2,5         | 0               | 0,00           |
| 5      | 2,6-2,9         | 0               | 0,00           |
| 6      | 3-3,3           | 13              | 32,50          |
| Jumlah |                 | 40              | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani di Kelurahan Lingkar Selatan adalah 2 Ha dengan kisaran luas lahan 1-3 Ha (Lampiran 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak petani memiliki luas lahan 1,8-2,1 dengan jumlah 21 petani (52,50%) dan paling sedikit memiliki luas lahan 1-1,3 Ha dengan jumlah 6 petani (15,00%). Menurut Danil (2002) luas lahan akan menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan lahan terhadap produksi dari usahatani yang dijalankan.

### Gambaran Usahatani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan

Tanaman sayuran yang ditanam oleh petani di Kelurahan Lingkar Selatan adalah tanaman sawi dan kangkung. Rata-rata luas lahan sayur di Kelurahan ini adalah 2 Ha/petani. Selanjutnya berdasarkan masing-masing jenis tanaman, maka luas lahan tanaman sawi adalah 41 Ha dan luas lahan kangkung sebanyak 46 Ha.

Bibit diperoleh dari toko-toko pertanian yang ada di sekitar tempat tinggal petani dengan harga Rp.240.000,00/Kg untuk bibit sawi dan Rp.55.000,00/Kg untuk bibit kangkung. Modal yang digunakan oleh petani merupakan modal pribadi, termasuk lahan dan peralatan yang dimiliki. Penanaman sayur sawi dilakukan sebanyak 9 kali dalam setahun dengan masa tanam selama 1 bulan dan tanaman kangkung sebanyak 10 kali dalam setahun dengan masa tanam selama 1 bulan. Rata-rata jumlah tenaga kerja di Kelurahan Lingkar Selatan adalah 2 orang dengan sumber tenaga kerja dari dalam keluarga.

Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk kandang dan Urea, sedangkan untuk herbisida menggunakan Rumpas 120EW. Pupuk dan herbisida dibeli sendiri oleh petani dari toko-toko pertanian terdekat. Pemupukan tanaman sawi dan kangkung dilakukan sebanyak 1 kali per masa tanam, sehingga selama setahun ada 9 kali pemupukan untuk tanaman sawi dan 10 kali untuk tanaman. Pupuk diberikan setelah tanaman berumur 1 minggu dengan menggunakan pupuk kandang dan Urea dengan rata-rata penggunaan pupuk kandang sebanyak 132 Kg/bulan untuk tanaman sawi dan 112 Kg/bulan untuk tanaman kangkung. Penggunaan pupuk urea sebanyak 95 Kg/bulan untuk tanaman kangkung dan 99 Kg/bulan untuk sawi.

Pemberian obat-obatan seperti herbisida perlu dilakukan untuk membersihkan gulma disekitar tanaman tanaman sawi dan kangkung. Herbisida yang bisa digunakan adalah jenis Rumpas 120EW. Penyemprotan tanaman sawi dan kangkung dengan herbisida ini dilakukan 1 kali per masa tanam sehingga selama 1 tahun penyemprotan tanaman sawi sebanyak 9 kali dan tanaman kangkung sebanyak 10 kali. Rata-rata penggunaan herbisida untuk masing-masing tanaman adalah 3 liter/masa tanam.

Proses pemanenan tanaman sawi dan kangkung dilakukan setiap 1 bulan sekali karena masa tanam sawi dan kangkung adalah 1 bulan. Cara pemanenannya adalah dengan cara dicabut, kemudian sawi dan kangkung dikumpulkan dan diikat untuk dijual dengan menggunakan pelepah pisang. Jumlah produksi tanaman sayuran yang dihasilkan rata-rata 14.695 Kg/tahun untuk tanaman sawi dan 17.775 Kg/tahun untuk kangkung dengan frekuensi pemanenan sebanyak 1 kali dalam 1 bulan. Pemasaran tanaman sawi dan kangkung dilakukan secara langsung kepada tengkulak dan pengepul besar. Sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk proses pemasaran karena tengkulak dan pengepul yang langsung mengambil hasil produksi ke petani dengan sistem pembayarannya *cash* atau tunai. Harga jual untuk tanaman sawi rata-rata sebesar Rp.4.000,00/Kg dan kangkung sebesar Rp.1.500,00/Kg.

### Penerimaan Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi

Penerimaan dalam usahatani merupakan total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Penerimaan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dihitung berdasarkan hasil penjualan sayuran berupa sawi dan kangkung dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Adapun rata-rata penerimaan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan selama 1 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020**

| No                                               | Komponen Penerimaan    | Rata-Rata Penerimaan      |                          |
|--------------------------------------------------|------------------------|---------------------------|--------------------------|
|                                                  |                        | Sawi                      | Kangkung                 |
| 1                                                | Produksi (Kg/ tahun)   | 3.031                     | 4.268                    |
| 2                                                | Harga (Rp/Kg)          | 4.000                     | 1.500                    |
| 3                                                | Penerimaan (Rp/ tahun) | 12.123.000 <sup>(1)</sup> | 6.401.250 <sup>(2)</sup> |
| Total Penerimaan (Rp/tahun) <sup>(1) + (2)</sup> |                        | 18.524.250                |                          |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penelitian kisaran penerimaan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan adalah Rp.7.650.000,- sampai Rp.35.550.000,-/tahun. Tabel 6. Menunjukkan bahwa penerimaan usahatani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan selama setahun adalah Rp.18.524.2250,-/tahun dengan rata-rata penerimaan dari sayur sawi sebesar Rp.112.123.000,-/tahun dan untuk tanaman kangkung sebesar Rp.6.401.250,-/tahun. Rata-rata produksi sawi selama 1 tahun di Kelurahan Lingkar Selatan adalah 3.031 Kg/tahun dan rata-rata produksi kangkung sebesar 4.268 Kg/tahun. Harga jual dari sayur sawi sebesar Rp.4000,00/Kg dan kangkung sebesar Rp.1.500,00/Kg. Tingginya rata-rata penerimaan sayur sawi dibanding dengan sayur kangkung diduga karena harga jual sawi yang lebih mahal dibanding kangkung, sehingga meskipun produksi kangkung tinggi tetapi harga jual murah, menyebabkan rata-rata penerimaan kangkung lebih rendah dibanding dengan sawi.

### Pengeluaran Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi

Pengeluaran petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dihitung berdasarkan pengeluaran biaya produksi untuk usahatani sebesar Rp.24.608.477,- dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp.16.932.250,- sehingga total pengeluaran petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan adalah Rp.41.540.727,-/tahun.

### Pengeluaran Biaya Produksi

Pengeluaran biaya produksi petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan terdiri dari pengeluaran untuk biaya penyusutan dan biaya variabel. Adapun biaya tetap/penyusutan dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020**

| No                | Komponen Biaya Tetap | Total Biaya Tetap (Rp/thn) | Persentase (%) |
|-------------------|----------------------|----------------------------|----------------|
| 1                 | Parang               | 22.917                     | 3,95           |
| 2                 | Cangkul              | 28.021                     | 5,09           |
| 3                 | Semprotan            | 226.146                    | 4,26           |
| 4                 | Angkong              | 143.438                    | 26,25          |
| 5                 | Genset               | 294.333                    | 49,64          |
| 6                 | Mesin air            | 35.929                     | 6,62           |
| 7                 | Selang air           | 25.169                     | 4,18           |
| <b>Total (Rp)</b> |                      | <b>775.953</b>             | <b>100</b>     |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 7. menunjukkan bahwa total biaya tetap dalam usahatani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan sebesar Rp.775.953,-/tahun. Komponen biaya tetap terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya penyusutan genset senilai Rp.294.333,-/tahun (49,64%), sedangkan komponen biaya terkecil yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya penyusutan parang senilai Rp.22.917/tahun (3,95%). Pada dasarnya, seluruh komponen biaya tetap tersebut digunakan secara bersama-sama untuk tanaman sawi dan kangkung, sehingga total biaya tetap tersebut dibagi dua, yaitu biaya tetap untuk tanaman kangkung dan biaya tetap untuk tanaman sawi.

Adapun biaya variabel usahatani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020**

| No                | Komponen Biaya Variabel | Jumlah (Rp/ thn)  |                   | Total Biaya Variabel (Rp/thn) | Persentase (%) |
|-------------------|-------------------------|-------------------|-------------------|-------------------------------|----------------|
|                   |                         | Sawi              | Kangkung          |                               |                |
| 1                 | 2                       | 3                 | 4                 | 5 = 3+4                       | 6              |
| 1                 | Bibit                   | 1.688.400         | 3.671.250         | 5.359.650                     | 21,99          |
| 2                 | Pupuk Kandang           | 1.191.375         | 1.115.000         | 2.306.375                     | 10,00          |
| 3                 | Pupuk Urea              | 5.969.250         | 6.912.500         | 12.881.750                    | 54,46          |
| 4                 | Herbisida               | 1.271.250         | 1.437.500         | 2.708.750                     | 11,10          |
| 5                 | Bensin                  | 288.000           | 288.000           | 576.000                       | 2,45           |
| <b>Total (Rp)</b> |                         | <b>10.408.275</b> | <b>13.424.250</b> | <b>23.832.525</b>             | <b>100</b>     |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 8. menunjukkan bahwa total biaya variabel dari tanaman sawi dan kangkung sebesar Rp.23.832.525,-/tahun. Komponen biaya variabel terbesar dari dua jenis tanaman tersebut adalah biaya pembelian pupuk urea yaitu Rp5.969.250,-/tahun untuk tanaman sawi dan Rp.6.912.500,-/tahun untuk tanaman kangkung, sedangkan komponen biaya terkecil dari kedua tanaman adalah biaya pembelian bensin yaitu Rp.288.000,-/tahun untuk sawi dan Rp.288.000,00/tahun untuk tanaman kangkung.

Berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel tersebut, maka total biaya produksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020**

| No                      | Tanaman  | Jumlah (Rp/tahun) |                   | Total Biaya Produksi (Rp/ tahun) | Persentase (%) |
|-------------------------|----------|-------------------|-------------------|----------------------------------|----------------|
|                         |          | Biaya Tetap       | Biaya Variabel    |                                  |                |
| 1                       | 2        | 3                 | 4                 | 5= 3+4                           | 6              |
| 1                       | Sawi     | 387.976           | 10.408.275        | 10.796.251                       | 46,55          |
| 2                       | Kangkung | 387.976           | 13.424.250        | 13.812.226                       | 53,45          |
| <b>Total Biaya (Rp)</b> |          | <b>775.953</b>    | <b>23.832.525</b> | <b>24.608.478</b>                | <b>100</b>     |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 9. menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan sebesar Rp.24.608.477,-/tahun yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.777.951,-/tahun dan biaya variabel sebesar Rp.23.832.525,-/tahun.

#### Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pangan, sandang dan lain-lain. Adapun pengeluaran konsumsi petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10.** Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No                      | Jenis Pengeluaran Rumah Tangga | Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/ tahun) | Persentase (%) |
|-------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------|----------------|
| 1                       | Pangan                         | 8.070.000                                  | 47,71          |
| 2                       | Sandang                        | 733.750                                    | 4,67           |
| 3                       | Lain-lain                      | 8.128.500                                  | 47,61          |
| <b>Total Biaya (Rp)</b> |                                | 16.932.250                                 | 100            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Tabel 10. Menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan selama 1 tahun adalah Rp.16.932.250,-/tahun dengan pengeluaran terbanyak di pangan yaitu Rp.8.070.000,-/tahun (47,71%) dan pengeluaran paling sedikit ada pada sandang yaitu Rp.733.750,-/tahun (4,67%). Pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran pembelian beras, sayur, lauk pauk dan air minum. Sedangkan untuk pengeluaran sandang terdiri dari pengeluaran untuk pembelian baju, seragam, sepatu dan tas. Kemudian pengeluaran lain-lain terdiri dari pengeluaran untuk biaya kesehatan, sekolah, listrik, pulsa Hp, rokok dan pengeluaran tak terduga lainnya.

#### Kesejahteraan Petani Sayur Berdasarkan Nilai Tukar Subsisten (NTS) di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi

Kesejahteraan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan dihitung berdasarkan Nilai Tukar Subsistensi (NTS) dengan hasil dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Nilai NTS Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Tahun 2020

| No | Item                                                             | Rata-Rata Nilai |
|----|------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1  | $\pm$ Nilai penerimaan petani ( $P_{xi} \cdot Q_{xi}$ )          | 18.524.250      |
| 2  | $\pm$ Nilai pengeluaran konsumsi ( $P_{yi} \cdot Q_{yi}$ )       | 16.932.250      |
| 3  | $\pm$ Nilai pengeluaran biaya produksi ( $P_{yj} \cdot Q_{yj}$ ) | 24.608.476      |
| 4  | NTS (Lampiran 26)                                                | 0,44            |

Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Nilai Tukar Subsisten (NTS) merupakan perbandingan antara nilai penerimaan petani dengan pengeluaran petani (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi) (Pramonoshidi, 1984). Berdasarkan nilai Tukar Subsistensi (NTS) petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan sebesar 0,44. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Kelurahan Lingkar Selatan belum tercapai secara optimal, karena nilai NTS yang lebih kecil dari 1 ( $NTS < 1$ ) sehingga nilai NTS tersebut masih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan petani dari usahatani sayur sawi dan kangkung belum mampu memenuhi atau mencukupi pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi) yang harus dibayarkan oleh petani, sehingga petani harus mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. NTS menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli dari pendapatan petani dari usahatani terhadap pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan hidupnya yang mencakup pengeluaran konsumsi dan pengeluaran untuk biaya produksi. Dalam operasionalnya konsep NTS ini hanya dapat dilakukan pada tingkat mikro, yaitu unit analisa rumah tangga. Secara konsepsi NTS mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani.

Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani (Rachmat, 2013). Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera.

Rendahnya tingkat kesejahteraan yang dimiliki petani karena hanya mempertimbangkan pendapatan dari usahatani. Petani juga memiliki sumber penghasilan lain selain dari sayuran. Namun umumnya pendapatan luar usahatani tersebut relatif kecil karena merupakan usaha sampingan yang dilakukan setelah selesai melakukan usahatani. Indikator kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, kesempatan kerja, pendidikan yang terjangkau dan kualitas kesehatan. Kesejahteraan memiliki beberapa indikator yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia mulai dari ekonomi, sosial, budaya iptek, hankamnas dan lain sebagainya. bidang-bidang tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-Rata penerimaan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi selama satu tahun sebesar Rp.18.524.2250,-/tahun dengan kisaran penerimaan terendah sebesar Rp.7.650.000,-/tahun dan penerimaan tertinggi sebesar Rp.35.550.000,-/tahun.
2. Rata-rata pengeluaran petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi terdiri dari pengeluaran usahatani sebesar Rp.24.608.477,-/tahun, sedangkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp.16.932.250,-/tahun.
3. Kesejahteraan petani sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paalmerah Kota Jambi belum tercapai dengan optimal dengan nilai NTS sebesar 0,44 ( $NTS < 1$ ).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarsari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*. 6 (2) : 19-27
- Anung, A.Y. 2013. *Sistem Pertanian Terpadu Polikultur Sebagai Bagian Dari Pertanian Berkelanjutan*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Danil. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Helmy, Z., Sumardjo., N. Purmaningsih, dan P. Tjitropranoto. 2013. Hubungan Kompetensi Penyuluh dengan Karakteristik Pribadi Terhadap Sifat Inovasi *Cyber Extension*. *Jurnal Agroekonomi*. 31 (1) : 1-18.
- Iriani, D dan P. Nugrahani. 2017. Karakteristik Petani Sayuran Periurban Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains dan Teknologi*.
- Pramonosidhi. 1984. *Tingkah Laku Tukar Komoditi Pertanian pada Tingkat Petani*. Kerjasama PAE Univ. Satya Wacana. Salatiga.
- Rahmat, H. 2013. *Statistika Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati, M. Rachmat, K.S. Indraningsih, T. Nurasa, R.E. Manurung, dan R. Sajuti. 2000. *Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. *Majalah Perencanaan Pembangunan/Edisi 23 Tahun 2001*.